

doa-doa kepada *Mulajadi na Bolon* untuk hadir ditengah-tengah mereka dan menerima semua bentuk sesembahan.



► *Horbo sitingko tanduk siopat pusoran*

► *boras sipir ni tondi*

Ritual selanjutnya adalah *boras sipir ni tondi* (beras peneguh jiwa), *Ihutan* meletakkan beras disetiap kepala perempuan yang ikut menari. Setelah itu para kelompok pekerja (*parhobas*) menerima pisau dari *Ihutan* dan menggotong kerbau untuk disembelih. Proses penyembelihan dilakukan di ruang khusus, di sana telah disediakan batu *singkapon* di mana terdapat lubang dalam tanah tempat di mana darah sembelihan dialirkan. Darah tersebut dipersembahkan kepada *banua toru* (dunia bawah).

Selanjutnya dilakukan tari *tor tor na torop*, seluruh peserta upacara menari dalam urutan tertentu. Yang pertama sekali adalah kelompok laki-laki yang sudah menikah, dilanjutkan dengan para wanita yang sudah menikah. Urutan terakhir adalah para muda-mudi. Tarian ini ditutup dengan pemberian khotbah singkat yang berhubungan dengan penguatan iman Parmalim oleh *Ihutan*. Ritual terakhir adalah pembongkaran *langgatan* (sebelumnya tiap persembahan diambil dan dikembalikan ke *Balai Parpitaan*). *Ihutan* akan menyerukan “*Horas!*” sebanyak tiga kali sambil diiringi gendang penutup. Berakhirlah proses upacara di halaman *Bale Pasogit Partonggoan*.

Ritual paling akhir dilakukan di dalam *Bale Pasogit Partonggoan*. Seluruh sajian didoakan oleh *Ihutan* untuk dipersembahkan kepada *Debata Mulajadi na Bolon*. Seluruh peserta duduk dengan tangan dalam

posisi sembah sepuluh jari saat *Ihutan* melantukan doa-doa yang diiringi dengan musik *gondang sabangunan*. Ritual terakhir ini ditutup dengan ucapan “*Horas!*” oleh *Ihutan* sebanyak tiga kali. Setelah itu, seluruh peserta yang hadir makan bersama.



► *Manortor diiringi gondang sabangunan*

3. *Panantion* (penutup)

Ini adalah upacara terakhir dari rangkaian upacara *sipaha lima* yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Pada hari terakhir ini (*ari samisara*) dilaksanakan ibadah berupa ceramah keagamaan, penyampaian nasihat oleh *Ihutan* dan pembagian daging kerbau yang telah disembelih pada hari ke-2. Penyerahan diwakili oleh seluruh *ulu pungguan* setiap cabang Parmalim yang hadir. Semua kegiatan pada hari ke-3 ini dilakukan di dalam *Bale Pasogit Partonggoan*. Seluruh rangkaian acara tetap diiringi dengan musik *gondang sabangunan*. Penutupan seluruh rangkaian upacara *sipahalima* pada hari ke-3 ini dilakukan oleh *Ihutan* dan diiringi dengan *gondang penutup*, *Ihutan* mengucapkan “*Horas! Horas! Horas!*” dan acarapun selesai.

Setelah acara selesai, seluruh Parmalim pulang kerumahnya masing-masing, tidak terkecuali bagi Parmalim yang berasal dari daerah-daerah lain di luar Sumatera. Mereka kembali ke cabang-nya masing-masing dan mulai menanti perayaan upacara *sipaha lima* tahun depan.

Penanggung Jawab : Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
Penulis : Angga, S.Sos
Editor : Hotli Simanjuntak
Setting/ Layout : Dharma Kelana Putra, S.Sos

SIPAHA LIMA

Ritual Parmalim
di Bulan ke-lima



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH



Ugamo Malim adalah aliran kepercayaan leluhur masyarakat Batak, terutama Batak Toba. Aliran kepercayaan ini telah dianut oleh masyarakat Batak sejak dahulu. Meskipun belum diakui sebagai bagian dari 6 agama dengan mayoritas penganut paling banyak di Indonesia (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu) namun eksistensi *Ugamo Malim* masih tetap hidup sampai hari ini.

Masyarakat awam lebih sering menyebut aliran kepercayaan ini dengan sebutan Parmalim, tentu saja istilah ini salah. Parmalim adalah sebutan untuk penganut kepercayaan *Ugamo Malim* yang menyembah *Debata Mulajadi na Bolon*. Tempat peribadatan Parmalim di Huta Tinggi, Laguboti, Toba Samosir sebagai pusat *Ugamo Malim* adalah *Bale Pasogit* (balai asal-usul) yang merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari empat bangunan yang dihiasi dengan arsitektur Batak (gorga). Keempat bangunan tersebut, yakni *Bale Partonggoan* (balai doa), *Bale Parpiataan* (balai sakral), *Bale Pangaminan* (balai pertemuan), dan *Bale Parhobasan* (balai pekerjaan dapur).

Di kompleks *Bale Pasogit* inilah Parmalim mengadakan sebuah ritual yang hanya diadakan setahun sekali, yaitu *sipaha lima*. Upacara ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur umat atas rezeki, rahmat dan karunia yang telah diberikan *Mulajadi na Bolon* selama setahun. Penentuan *sipaha lima* berdasarkan penanggalan Batak yang disebut *parhalaan*. Pada saat memasuki bulan *sipaha tolu* (bulan ke-3) masyarakat sudah bersiap-siap, pada bulan ini hasil panen yang diharapkan akan datang, masyarakat akan memetik hasilnya, sebagian disimpan untuk musim tanam yang akan datang, namun hasil panen pertama (*matumona*) dipersembahkan kepada *Mulajadi na Bolon*. Memasuki bulan *sipaha opat* (bulan ke-4) ketika penduduk sudah selesai memanen semua hasil jerih payah, maka persiapan untuk persembahan akbar pun dilakukan. Pada bulan *sipaha lima* (bulan ke-5) Raja Naipospos seorang *Ihutan* (berarti yang diikuti) yang menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin ritual pada *sipaha lima* akan menentukan hari (*samisara purasa*) penyelenggaraan upacara *sipaha lima*.

Tiga bagian *sipaha lima*

Upacara *sipaha lima* dilaksanakan dalam 3 tahapan hari:

1. *Parsahadatan* (pembukaan)

Upacara di hari pertama (*ari boraspati*) ini adalah pemanjatan doa-doa dan ikrar kepada sang pencipta *Debata Mulajadi na Bolon* agar diberikan kemudahan dalam melakukan rangkaian tradisi tersebut yang berlangsung esok harinya. Istilah *parsahadatan* dalam *Ugamo Malim* adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada *Debata Mulajadi na Bolon*. Selain itu juga dipanjatkan doa-doa kepada leluhur serta para pemimpin dimasa dahulu dan para pemimpin dimasa sekarang.

Hari pertama ini tidak dilakukan persembahan apapun, seluruh Parmalim duduk di halaman *Bale Pasogit Partonggoan*. Tertib acara hanyalah kata sambutan dari *Ihutan* yang kemudian dilanjutkan oleh kata sambutan dari masing-masing yang mewakili kelompok cabang (*punguan*). Setiap selesai memberi kata sambutan, setiap kepala cabang akan menari (*menortor*) yang diringi dengan musik tradisional Batak, *gondang sabangunan*.

2. *Pameleon* (persembahan sesaji)

Upacara pada hari kedua (*ari singkora*) ini adalah puncak dari ritual *sipaha lima*. Pada hari ini diadakan persembahan yang ditujukan kepada *Mulajadi na Bolon*. Acara dimulai ketika semua Parmalim hadir di *Bale Pasogit Partonggoan* dengan pakaian upacara lengkap.

Tertib acara yang pertama diawali dengan *Ihutan* beserta keluarganya menuju ke ruangan *Bale Parpiataan*, tempat dimana setiap perwakilan cabang akan membawa sesajian (*palean*) untuk diserahkan kepada *Ihutan*. Selanjutnya dilakukanlah ritual persembahan.

Ihutan keluar dari *Bale Pasogit Partonggoan* dan mulai menyucikan areal sekitar dengan cara memercikkan air *pangurason* (air penyucian). Setelah itu satu persatu sesajian persembahan dibawa keluar

dari *Bale Parpiataan* untuk diletakkan di *langgatan* (altar sesembahan berjumlah tiga yang dihiasi dengan janur kuning dan dipasang tiga bendera berwarna merah, hitam dan putih). Peletakan setiap sajian ini selalu diiringi dengan doa yang dipimpin oleh *Ihutan* hingga semua sajian telah diletakkan di *langgatan*.

Terdapat tiga *langgatan* yang berjejer di tengah halaman *Bale Pasogit Partonggoan*. Tiap *langgatan* berbeda peruntukannya. *Langgatan* yang berada di tengah mewakili *banua ginjang* (dunia atas), persembahan yang diletakkan disini diperuntukkan kepada *Debata Mulajadi na Bolon* berupa ayam putih (*manuk na bontar*). Sesajian berikutnya diletakkan di *langgatan* sebelah kanan yaitu sesajian berupa ayam berwarna hitam untuk penghuni dunia tengah (*banua tonga*), sesajian terakhir yang berupa ayam berwarna merah kehitam-hitaman diletakkan di *langgatan* sebelah kiri yang diperuntukkan kepada pendiri *Ugamo Malim*. Setelah semua sajian diletakkan di *langgatan*, semua Parmalim berdiri dan mulai menari diringi *ogung sabangunan*, irama musik tradisi menghantar doa persembahan. Maka kerbau pun dikeluarkan untuk disembelih (*horbo sakti*).



► *Langgatan*



► persembahan diletakkan di *langgatan*

Seekor kerbau yang terbaik dipilih, *horbo sitingko tanduk siopat pusoran* (Kerbau pilihan dengan tanduk melingkar dan memiliki empat pusar). Jauh hari, kerbau ini sudah dipersiapkan, jika tidak ada kerbau maka sembelihan diganti dengan seekor lembu berwarna hitam yang sehat dan baik bentuknya (tidak cacat). Kerbau hitam digiring menuju halaman *Bale Pasogit Partonggoan*, kemudian diikatkan pada *borotan*. Selanjutnya *Ihutan* akan memanjatkan